

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) “Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan yang akan dibahas disini adalah khusus keterampilan yang diperuntukkan untuk anak usia Taman Kanak-Kanak, karena masa usia TK adalah masa emas untuk melatih keterampilannya. Keterampilan pada anak TK yang harus dikembangkan meliputi keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial-emosional, keterampilan kognitif, dan keterampilan afektif yang berupa nilai-nilai dan moral. Kesemua jenis keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup yang harus anak terapkan dan bahkan melekat dalam kehidupannya.

Keterampilan-keterampilan itu dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan anak TK menghadapi tantangan di masa depan. Kebutuhan anak di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif. Kompetensi dasar pendidikan anak TK merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan anak sebagai hasil pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (Suhartono, 2005: 20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran,

melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Sejalan dengan ini Hariydi dan Zamzami (Suhartono, 2005: 20) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Suhartono (2005: 21) Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam melatih keterampilan berbicara, anak perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dengan model ini anak akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat melatih keterampilan berbicara.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

a. Perkembangan berbicara anak

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Nurbiana (2008: 3.6) menyebutkan dua tipe perkembangan berbicara anak:

1. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Hurlock (1978: 176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar ‘membeo’ sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain, dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

Selanjutnya Nurbiana (2008, 3.6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

b. Tahapan berbicara Anak

Pateda (Suhartono, 2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2. Tahap telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis. Steinbergh (Suhartono, 2005: 50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau

diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak TK kelompok B (5-6) tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

c. Karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun

Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-Kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua dan guru mereka. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangannya di taman kanak-kanak.

Selanjutnya, menurut Jamaris (Ahmad Susanto, 2011: 78) perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan

oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Menurut Ernawulan (2005: 49) perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia taman kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda yang dimuat dalam Ellies (Muh. Nur Mustakim, 2005: 129) mengemukakan tentang keterampilan berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut.

Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Selanjutnya Nurbiana (2008: 3.9) menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara yaitu:

1. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik
2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami
4. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya
5. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi
6. Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan
7. Membandingkan dua hal
8. Memahami konsep timbal balik
9. Menyusun kalimat

10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat
11. Mengenal tulisan sederhana

Dari beberapa pandangan di atas, maka indikator anak yang terampil berbicara dalam penelitian ini adalah anak dapat berbicara dengan lancar dan dapat dipahami orang lain, berani mengemukakan ide kepada orang lain, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan dan dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara

Hurlock (1978 : 186) mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan berikut ini.

1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak di dorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

4. Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih cepat dalam belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

5. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

6. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

7. Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

8. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

9. Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

10. Kelahiran Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

11. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya kurang baik. Kenyataannya, berbicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan adalah keadaan yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini membantu perkembangan berbicara anak pada faktor eksternal yaitu dengan memberikan dorongan anak untuk berbicara, berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Tujuan Pengembangan Berbicara Anak

Secara umum tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk dapat berkomunikasi. Selain itu anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Menurut Hartono (Suhartono, 2005: 123) tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Perbendaharaan kata/kosakata sangat diperlukan dalam berkomunikasi, sehingga semakin anak banyak memiliki perbendaharaan kata/kosakata maka akan semakin baik dalam berkomunikasi.

b. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat

Anak dapat mengucapkan kata setelah mendengar kata tersebut dari orang disekitarnya dengan disertai makna kata tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak dapat memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.

Dalam hal ini anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan kepada orang lain, anak mampu menggunakan kalimat-kalimat perintah yang baik, dan anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap sesuatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.

d. Berminat menggunakan bahasa yang baik

Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti bahwa anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.

- e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan

Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai simbol bahasa dan anak mengetahui adanya hubungan antara gambar-gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan lisan.

Dari uraian di atas maka tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya (pendapat atau sikap) secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat dan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

5. Pembelajaran Untuk Keterampilan Berbicara

Slamet Suyanto (2005: 172) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendisain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, perasaan, dan emosinya. Berikut beberapa contoh kegiatan untuk melatih komunikasi lisan.

- a. Bermain drama (*dramatic play*) seperti dokter-pasien, bermain keluarga, bermain jual beli dan sebagainya.
- b. *Show and tell* (menunjukkan dan menceritakan) yaitu setiap hari, secara bergilir, guru menyuruh satu-dua anak untuk bercerita tentang pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi berbagai hal yang menurut anak perlu diceritakan. Sebagai contoh anak dapat bercerita tentang acara TV yang ia tonton, makan makanan yang ia sukai, gambar yang ia buat dan sebagainya.

c. Bermain Paralel (*Paralel Play*) seperti bermain dengan pasir, air dan balok di mana anak bermain sendiri-sendiri di tempat yang sama dengan media yang sama akan memungkinkan anak bermain paralel. Anak melihat bagaimana temannya bermain dan ikut menirukannya. Anak biasanya akan bercakap-cakap sambil bermain.

d. Bermain Kooperatif (*Cooperative Play*)

Bermain secara kooperatif amat baik untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi lisan seperti guru memberi tugas kepada anak untuk membuat gambar pada kertas poster dalam kelompok. Kemudian mengajak anak berdiskusi mengenai gambar yang akan mereka buat dan mengajak mereka membuat bersama-sama. Kemudian mengajak anak untuk mempresentasikan dan menceritakan gambar yang telah mereka buat. Usahakan semua anak berbicara dalam kegiatan presentasi tersebut.

Dari uraian di atas maka salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak yaitu dengan bermain kooperatif. Pada anak usia 5-6 tahun perkembangan berbicara pada tipe *Socialized speech*, sehingga bermain kooperatif sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Dengan demikian maka dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak karena dalam pembelajaran tersebut dirancang supaya anak banyak melakukan kegiatan bermain kooperatif.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran dalam menggali dan membagi-bagi ide yang anak lakukan dalam bentuk kerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab dengan teman satu kelompoknya dan juga tanggung jawab dengan dirinya. Menurut Jacobs, dkk (Yudha, 2005: 36) bahwa, “pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan, dan mengembangkan kebiasaan belajar”. Selanjutnya Anita Lie (Yudha, 2005: 50) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah “sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Menurut Johnson (Yudha, 2005: 50) bahwa, pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menitik beratkan pada proses kerja kelompoknya saja, melainkan pada penstrukturannya. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan dan menyusun model pembelajaran kooperatif dengan baik.

2. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dengan baik. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif (Yudha, 2005: 52) adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain
- b. Pembelajaran kooperatif mampu mempersiapkan anak untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, ataupun sumber-sumber belajar yang lain.
- c. Meningkatkan kemampuan anak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim karena di era globalisasi, kemampuan individu bukanlah yang terpenting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat membiasakan anak berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama yang dilakukan tidak memandang perbedaan ras, agama, ataupun status sosial. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif telah meningkatkan ketertarikan interpersonal diantara anak, baik saat pembelajaran ataupun di luar sekolah.
- e. Pembelajaran kooperatif membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan pikirannya. Anak juga dibiasakan untuk

mengkomunikasikan kembali hasil temuannya kepada teman-temannya yang lain.

Dari uraian di atas maka manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan anak dapat mengkomunikasikan kembali kegiatan yang telah dilakukan kepada teman-temanya.

3. Komponen-komponen Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson (Yudha, 2005: 63) bahwa, “Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif”. Kerja kelompok dapat menjadi pembelajaran kooperatif, jika ada hal-hal sebagai berikut : (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok tergantung pada kerja sama dan usaha setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dapat memberikan kontribusi yang sama dalam mengerjakan tugasnya. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide dan pikirannya dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Dengan demikian ada ketergantungan positif yang tercipta dalam situasi tersebut.

b. Tanggung jawab perseorangan

Pembelajaran kooperatif menjadi kurang optimal jika tidak semua anak bekerja sama di dalam kelompoknya, anak mengandalkan tugasnya pada anak yang lainnya. Dengan demikian maka pembelajaran kooperatif akan optimal jika

setiap anak memiliki tanggung jawab pribadi atau perseorangan untuk menyelesaikan tugasnya secara bersama-sama.

c. Tatap muka

Tatap muka merupakan salah satu faktor penting yang harus ada dalam setiap penerapan model pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan ini anak saling bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas kelompoknya secara bersama-sama. Dengan demikian maka anak akan belajar untuk mengekspresikan ide, pikiran kepada teman kelompoknya. Selain itu anak juga akan mendengar dan menghargai pendapat yang dikemukakan oleh temannya.

d. Komunikasi antar anggota

Model pembelajaran kooperatif diterapkan untuk mempersiapkan anak agar dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi ini diperlukan untuk mendukung keberhasilan suatu kelompok agar dapat mengutarakan pendapat mereka serta mendengarkan pendapat dari orang lain.

e. Evaluasi proses kelompok

Model pembelajaran kooperatif memiliki evaluasi yang dilaksanakan secara langsung atau yang lebih dikenal dengan penilaian terus-menerus. Penilaian dilakukan tidak hanya terhadap hasil kelompok, tetapi juga pada proses selama kegiatan tersebut, itu artinya bahwa guru juga melakukan penilaian terhadap masing-masing individu.

Dari uraian di atas maka dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibutuhkan adanya kontribusi yang sama setiap anggota kelompok

dalam mengerjakan tugasnya, memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya secara bersama-sama, saling bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas kelompoknya secara bersama-sama, saling mengutarakan pendapat serta mendengarkan pendapat dari orang lain dan adanya evaluasi baik terhadap kelompok maupun individu.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan

Arends dalam Nur Asma (2006: 26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak satupun pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan pembelajaran dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Berikut ini kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif.

- 1) Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis anak menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berkomunikasi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan usaha anak agar lebih giat dan termotivasi untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

- 3) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial anak karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga salah satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Dari uraian di atas maka kelebihan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis anak menjadi terangsang, lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat, lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya serta dapat memotivasi untuk mengaktualisasikan dirinya agar diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok.

b. Kekurangan

Setiap model pembelajaran selain memiliki kelebihan juga terdapat kekurangan. Noornia dalam Nur Asma (2006: 27) menyatakan untuk menyelesaikan suatu materi pembelajaran dengan model kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan

yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif dengan baik.

Dari uraian di atas kekurangan dari pembelajaran kooperatif akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan membutuhkan persiapan yang matang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru perlu mengatur waktu sebaik mungkin dan mempersiapkan dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu tipe yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Robert E. Slavin (2005: 143) mengatakan bahwa tipe STAD merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Slavin (Nur Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, anak ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima anak yang merupakan campuran dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti variasi jenis kelamin. Guru terlebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, kemudian guru memberi tugas kepada anak yang dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok yang telah terbentuk.

Tugas-tugas tersebut harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok artinya setiap anggota kelompok terlibat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian

setiap kelompok menyampaikan hasil tugas kelompoknya. Pada akhirnya guru memberikan pertanyaan terkait tugas tersebut kepada anak secara individu untuk menjawabnya. Selanjutnya pemberian penghargaan kepada kelompok.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahap (Nur asma, 2006: 51) yaitu: a) persiapan pembelajaran, b) penyajian materi, c) kegiatan belajar kelompok, d) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, e) anak mengerjakan soal-soal tes secara individual, dan f) penghargaan kelompok. Peneliti melakukan modifikasi terhadap tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dalam tahap tersebut terdapat tes dan penentuan skor sehingga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan anak yaitu membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 bahwa sasaran penilaian dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan anak bukan prestasi belajar anak. Oleh karena itu peneliti melakukan modifikasi yaitu: a) persiapan pembelajaran, b) penyajian materi, c) belajar kelompok, d) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, e) pemberian pertanyaan secara individu, f) penghargaan kelompok, g) evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat diuraikan berikut ini.

a. Tahap 1: Persiapan pembelajaran

1) Materi

Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan anak atau tugas yang akan dikerjakan anak secara berkelompok.

2) Membuat kesepakatan bersama selama mengikuti pembelajaran

Guru bersama dengan anak membuat kesepakatan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan ide atau pendapatnya tentang peraturan yang harus dilakukan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian maka dapat menstimulasi anak untuk berani mengemukakan ide kepada orang lain.

3) Menempatkan anak dalam kelompok

Menempatkan anak ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lima anak dengan cara acak dan heterogen yaitu dalam satu kelompok memiliki jenis kelamin yang berbeda. Pembagian kelompok dapat dilakukan melalui permainan. Dari permainan tersebut anak akan mencari sendiri kelompoknya sehingga terjadi interaksi diantara anak.

b. Tahap 2: Penyajian materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pembelajaran guru dapat memulai dengan percakapan mengenai materi yang akan disampaikan, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan anak, dan mendorong anak untuk aktif dan

sebagainya. Dalam penyajian materi dapat digunakan model ceramah, Tanya jawab, cerita, dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan pembelajaran.

c. Tahap 3: kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan atau tugas untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin interksi dan komunikasi di antara anggota kelompoknya. Setiap anak mendapat kesempatan untuk berperan aktif di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk saling mengemukakan idenya.

d. Tahap 4: pemeriksaan terhadap hasil kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan yang telah dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok secara bergantian menyampaikan hasil tugas yang telah dikerjakan. Pada tahap kegiatan ini diharapkan semua anggota kelompok terlibat untuk aktif berbicara serta diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok yang menyampaikan dengan kelompok lain yang sedang mendengarkan.

e. Tahap 5 : Pemberian pertanyaan secara individu

Pada tahap ini setiap anak harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Anak dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

f. Tahap 6 : penghargaan kelompok

Guru memberikan *reward* terhadap kelompok terbaik yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

g. Tahap 7 : evaluasi

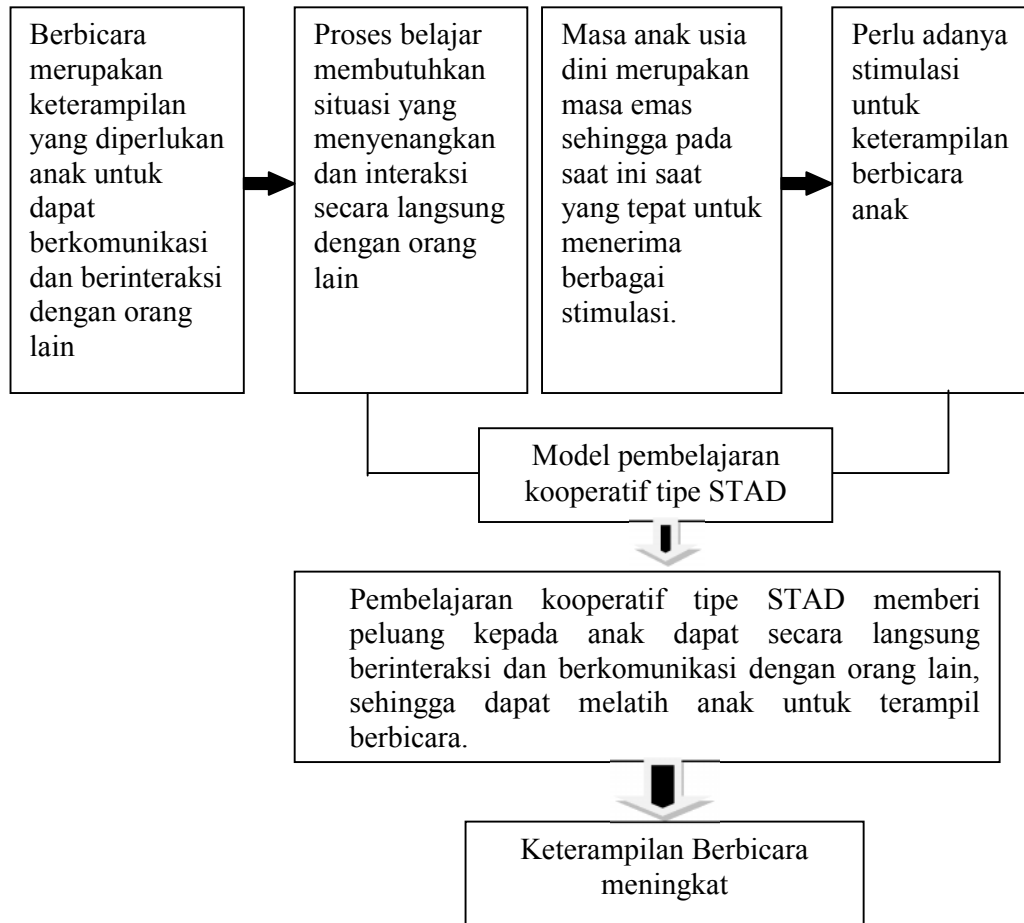
Guru bersama anak melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Dengan demikian maka keterampilan berbicara perlu distimulasi sejak anak usia dini karena pada usia ini merupakan usia emas yang berarti bahwa saat yang tepat untuk menerima berbagai stimulasi.

Keterampilan berbicara tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, keterampilan berbicara akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui model kooperatif ini anak dapat secara langsung berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengemukakan ide dan pikiran melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B DA. Cokroaminoto 01 Kalibenda, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/2012.